

# UNGKAPAN SUNDA “BEJA MAH BEJA” SEBAGAI INSTRUMEN LITERASI INFORMASI DI ERA DIGITAL

SONI SONJAYA  
soniduckside@gmail.com

## Abstrak

*The Sundanese phrase “beja mah beja” is a legacy of ancestral wisdom that emphasizes a critical and cautious attitude in receiving information. This phrase philosophically reminds people not to easily believe every circulating news before verifying its truth. In the context of the rampant hoaxes that are developing in Indonesian society today, this phrase has very high relevance. In the Sundanese treasure, empowering the community against false, incorrect information, or in the current context called hoaxes, ancestors bequeathed the wise phrase, namely “beja mah beja.” This study aims to implement “beja mah beja” as a traditional literacy instrument. This study uses a qualitative approach, with a literature study method (library study). The results, the relevance of beja mah beja in the current era is very large amid the rise of hoaxes in the digital era. Beja mah beja is a form of Sundanese ancestral intelligence in dealing with the flow of information. Through the phrase beja mah beja, Sundanese ancestors bequeathed an information filtering system and taught it to society from the past to the present era.*

**Keywords:** beja mah beja, Sundanese culture, hoax, communication, information literacy

## Pendahuluan

**B**erita bohong (hoaks) sering kali menyebar lebih cepat daripada berita yang faktual. Hoaks cepat sekali penyebarannya karena ditunjang teknologi berbasis internet dan media sosial. Akun-akun di berbagai media sosial dapat dimiliki oleh siapapun dengan nama anonim. Pesan-pesan yang di-publish

melalui media sosial memiliki daya tarik yang sangat kuat. Produsen informasi palsu, memang sengaja membuat berita fiktif. Media sosial dan situs berita menerbitkan berita palsu untuk meningkatkan jumlah pembaca atau sebagai bagian dari perang psikologis (Darmawan, 2021).

Hoaks nyaris selalu menyajikan cerita-

cerita menarik yang dapat memicu emosi pembaca. Kemenarikan tersebut bukan hanya pada fakta atau peristiwanya sendiri, melainkan pada bagaimana media mengkonstruksi informasi tersebut dengan menggunakan teknik tertentu dan menyajikannya dengan teknik tertentu pula (Iriantara, 2017: 30-31). Pembaca sering percaya pada hoaks yang sesuai dengan kebutuhan, keyakinan, dan kepentingan mereka tanpa melakukan verifikasi atau pengecekan fakta secara memadai. Di sisi lain, banyak *user* (pengguna) media sosial atau pembaca yang tidak memiliki kebiasaan untuk memverifikasi kebenaran informasi, turut menyebarkan cerita-cerita hoaks tersebut hingga menyebar ke ribuan, bahkan ke jutaan pembaca dalam hitungan menit, dan menjadi viral.

Hoaks berdampak pada keresahan dan kepanikan publik, kerusakan reputasi individu maupun organisasi, kerugian finansial, hingga perpecahan dan konflik sosial, serta pengaruhnya terhadap keputusan politik dan ekonomi. Fenomena ini menunjukkan lemahnya literasi informasi masyarakat dalam menyaring kebenaran suatu berita.

Pemerintah dan berbagai pihak yang peduli terhadap dampak negatif hoaks berupaya menanggulangi penyebaran berita hoaks ini, layanan pengaduan sampai layanan verifikasi berita disediakan. Tujuannya, agar masyarakat berdaya terhadap informasi. Tetapi, keberdayaan khalayak, tidak akan muncul begitu saja dengan sendirinya, meskipun ada keyakinan bahwa semakin tinggi pendidikan khalayak maka akan semakin berdaya khalayak tersebut terhadap media. Ketika media lebih sering memberikan pelayanan pada selera manusia, terkadang orang merasa senang dengan pelayanan terhadap selernya itu meski tidak

mendapatkan apapun yang berguna dari media massa tersebut. Dengan demikian, tingkat pendidikan tidak menjadi jaminan khalayak memiliki keberdayaan di hadapan media massa.

Sejatinya, hoaks tidak muncul di era digital, namun jauh sebelumnya sudah ada informasi-informasi keliru yang bahkan dengan sengaja disebarkan oleh media konvensional. Di sisi lain, dalam khasanah Sunda, pemberdayaan masyarakat terhadap informasi keliru, salah, atau dalam konteks kekinian disebut hoaks, leluhur mewariskan ungkapan bijak, yaitu "*beja mah beja*".

Ungkapan "*beja mah beja*" dapat ditemukan dalam naskah-naskah pantun Sunda, termasuk Pantun Bogor dan beberapa naskah yang tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Nasional serta dokumentasi filologi Universitas Padjadjaran. Dalam teks-teks lama tersebut, ungkapan ini hadir sebagai bentuk nasihat orang tua kepada generasi muda agar berhati-hati terhadap berita yang hanya berupa kabar semata. Selain itu, penelusuran dalam karya-karya modern, seperti buku Ajip Rosidi (1984) tentang ungkapan-ungkapan Sunda, juga menyebutkan eksistensi pepatah ini. Secara literatur, pepatah ini memiliki fungsi ganda: sebagai pengingat akan kehati-hatian dan sebagai instrumen pendidikan etika komunikasi.

*Beja mah beja*, mengandung pesan bahwa setiap informasi yang didengar hanyalah beja, hanya sekedar kabar yang perlu diverifikasi, diolah, dan ditelaah terlebih dahulu sebelum dipercaya dan apalagi disebarkan. Sayangnya, nilai luhur ini terlupakan akibat tercerabutnya nilai-nilai kebudayaan dari masyarakat Sunda sendiri.

Beberapa pandangan menyinggung

mengenai pentingnya kebijaksanaan lokal dalam menghadapi arus informasi. Misalnya, mengenai literasi media, Eriyanto (2015) menunjukkan bahwa masyarakat perlu memiliki perangkat kultural untuk memilah informasi. Pradopo (2019) juga menegaskan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan landasan untuk membangun literasi digital. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti ungkapan Sunda “*beja mah beja*” sebagai instrumen literasi tradisional. Hal inilah yang menjadikan tulisan ini penting untuk melengkapi literatur yang ada.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada, sebagai upaya menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2012: 6). Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi literatur (studi kepustakaan), yaitu metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2002: 90).

## Pembahasan

*Platform* media digital dan media sosial telah meningkatkan akses informasi bagi masyarakat di seluruh dunia. Namun, platform digital sering dimanipulasi

untuk menyebarkan informasi berbahaya dan menimbulkan perpecahan di antara para pengguna. Hal ini menjadi masalah karena banyak pengguna media daring dan media sosial tidak menyadari bahwa informasi berbahaya disebarkan melalui kedua media tersebut. (usaid.gov, 2024).

Media, baik konvensional maupun digital (*new media*), tetaplah menggunakan perspektif *agenda setting*. Yaitu, khalayak media massa dipandang sebagai kelompok media yang tidak berdaya menghadapi serbuan media massa dalam dunia yang sesak media (MqQuail & Windahl dalam Iriantara, 2017: 30). Berbagai informasi dan hiburan, terutama di era serba digital dewasa ini, masuk ke ruang-ruang pribadi tanpa ada kemampuan publik untuk mengontrol isi media.

Media massa mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku khalayak secara individual maupun sosial. Dalam perspektif *uses and gratification*, dapat dilihat bahwa khalayak mengkonsumsi media massa karena media masa memenuhi kebutuhan individual dan sosialnya, tetapi khalayak tetap dapat diberdayakan atau dibuat berdaya.

Oleh karena itu, memasuki era digital seperti saat ini diperlukan edukasi mengenai literasi informasi dan literasi media yang mencakup media tradisional, media massa dan media digital (Jenkins dkk., 2009: 29). Literasi informasi dan literasi media dapat menjadi sebuah keterampilan sosial (*social skill*) yang dimiliki oleh setiap orang terutama generasi muda yang akrab dunia digital sehingga mampu bertindak dan berperilaku secara cerdas, cermat dan bijak di dalam dunia tersebut. Perihal ini penting karena dunia maya memiliki konektivitas yang erat dengan dunia nyata baik itu dampak positif ataupun negatifnya. Sebagai konsumen,

masyarakat harus cerdas dan mampu memilih informasi apa yang dibutuhkan (Zamroni & Sukiratnasari, 2011: 84).

Literasi media merujuk pada kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam berbagai bentuk—mulai dari media cetak, video, internet, hingga media sosial. Pelatihan literasi media berfokus menjelaskan peran media dalam masyarakat dan mengajarkan keterampilan berpikir kritis, bertanya, dan mengekspresikan diri seperti yang dibutuhkan oleh masyarakat yang demokratis. Literasi media tradisional diajarkan kepada siswa melalui kurikulum di sekolah formal.

Ajaran-ajaran leluhur Sunda sudah sangat detail mengatur kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Sang Maha Pencipta, serta hubungan dengan alam dan sesama manusia. Hanya saja, menurut Budi Setiawan Gardapandawa atau yang lebih dikenal Budi Dalton, narasi narasi tersebut digerus oleh suatu pandangan yang menganggap ajaran Sunda itu kuno, klenik, mitos, hingga memudar bahkan sudah tidak dikenali lagi.

Dengan mempercayai *pamali*, masyarakat Sunda akan dianggap percaya tahayul. Padahal dengan adanya sanksi *pamali*, sebenarnya orang Sunda diajarkan kepatuhan tanpa harus mempertanyakan “apa” dan “mengapa”. Kaitan dengan ungkapan atau frasa “*beja mah beja*”, seandainya pola sanksi masih diterapkan maka nampaknya akan berhasil, ketika seseorang mendapatkan sebuah berita yang belum tentu benar jangan dulu diyakini bahkan disebar karena “*pamali*”.

Budi Dalton menyatakan, frasa “*beja mah beja*” ini menjadi tidak dikenali karena

pelajaran tentang *Kasundaan* sudah tidak banyak lagi diajarkan di sekolah-sekolah sehingga transformasi pengetahuan nilai-nilai *kasundaan* pun sudah memudar bahkan hilang. Ditambah lagi banyak pula orang tua yang juga tidak mengajarkan atau mengenalkan lagi ungkapan “*beja mah beja*” ini kepada anak-anaknya.

Pendapat Budi Dalton diperkuat Budayawan Sunda, Lili Suparli, yang menyebutkan bahwa ungkapan “*beja mah beja*” dianggap usang, ketinggalan jaman dan dianggap tidak relevan, padahal makna dari ungkapan tersebut sangatlah penting untuk dipahami dan dijalankan.

Frasa *beja mah beja* sendiri lebih merupakan *cultural wisdom* yang diwariskan secara lisan, nilainya memiliki akar yang kuat. *Beja mah beja* adalah ungkapan tradisional yang hidup dalam lisan dan budaya masyarakat Sunda (*oral tradition*), prinsip dan nilai-nilainya banyak sejalan dengan ajaran yang tercantum dalam naskah-naskah Sunda Kuno, seperti naskah Amanat Galunggung yang ditulis dalam daun lontar pada abad ke-15, dan naskah Sanghyang Siksakandang Karesian pada tahun 1518, serta karya sastra pantun.

Frasa “*beja mah beja*” merupakan intisari dari sebuah sistem penyaringan informasi yang sangat canggih dan filosofis dari leluhur Sunda. Warisan ini bukan sekadar nasihat biasa, melainkan sebuah *framework* atau kerangka berpikir kritis yang sangat relevan, terutama di era banjir informasi dan disinformasi seperti sekarang.

Kata *beja* memiliki arti cerita, kabar, informasi, atau berita. Kata *mah* merupakan partikel penekanan dalam bahasa Sunda yang memiliki arti “itu” (dengan penekanan). Sedangkan kata *beja* kedua merupakan pengulangan dari kata

pertama untuk menegaskan subjeknya. Oleh karena itu, *beja mah beja* secara harfiah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “kabar itu ya tetap baru sebatas kabar”. Makna yang terkandung adalah pengingat bahwa suatu informasi yang disampaikan dan kemudian diterima masih berada pada tataran klaim, dan belum pada tataran kebenaran faktual.

Salah satu naskah Amanat Galunggung mengajarkan “Jangan lekas percaya apa kata orang! Teliti terlebih dulu, periksalah kebenarannya!” Artinya, bila kita mendengar sesuatu (informasi atau kabar), jangan dijadikan hukum, namun selidiki dulu asal-usulnya apakah benar atau sebaliknya. Kutipan dari naskah Amanat Galunggung tersebut merupakan bentuk “perintah untuk mempraktikkan proses penyaringan informasi”. Sedangkan Pupuh 27 Sanghyang Siksakandang Karesian memberi peringatan bahwa “apa yang didengar (ucapan, desas-desus, sebutan) belum tentu fakta. Ia baru sebatas label atau rumor. Ini sangat paralel dengan makna “*beja mah beja*” yang menegaskan bahwa kabar baru sebatas kabar. Naskah ini mengajak kita untuk melihat melampaui label dan rumor tersebut untuk menemukan kebenaran yang mendalam.

Terkait dengan literasi, frasa *beja mah beja* memiliki nilai filosofis sistem penyaringan informasi yang mengajarkan proses atau langkah-langkah dalam menerima informasi. *Pertama, the initial filter* (diterima tetapi tidak diimani), yaitu sikap skeptisisme ketika mendengar atau mendapat suatu kabar, di mana informasi diterima dan dicatat sebagai sesuatu yang dikatakan orang, bukan sebagai kebenaran guna mencegah impuls langsung bereaksi secara emosional.

*Kedua, the verification process* (dicari kebaikan dan kebenarannya), yaitu inti dari

penyaringan di mana kebenaran berarti fakta objektif. Fakta objektif, merujuk pada amanat Sunda, diawali dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis, antara lain: *saha nu nyarita?* (siapa yang bicara?), maksudnya adalah kita harus mencari dari mana informasi berasal, siapa yang menyebarkannya, apakah sumbernya kredibel, apakah sumber itu ahli di bidangnya atau saksi mata, apa motif atau kepentingan sumber tersebut. Berikutnya, *kumaha buktina?* (bagaimana buktinya?), maksudnya adalah menilai apakah informasi itu logis dan masuk akal disertai bukti yang kuat. Lalu, membandingkan dengan sumber lain yang kredibel (*cross-check*), *ngalogat ka ahlina* (mencari informasi kepada orang yang lebih tahu atau yang terlibat langsung), dan *nitenkeun maksudna* (mempertimbangkan alasan informasi itu disebar dan siapa yang diuntungkan).

*Ketiga, the final decision*, yaitu setelah melalui proses penyaringan, barulah mengambil keputusan. Jika informasi itu tidak akurat, salah, atau tidak ada kebaikan di dalamnya, maka *dipiceun* (dibuang). Sebaliknya, bila terbukti benar dan mengandung kebaikan barulah disimpan dan disebar sebagai pengetahuan untuk kemanfaatan orang lain.

Relevansi dengan kekinian, frasa *beja mah beja* memiliki filosofi antibodi terhadap hoaks. Di era informasi serba cepat yang penyebarannya lebih cepat dari proses verifikasi, sikap *beja mah beja* sangat krusial dalam mencegah kita mudah menghakimi suatu peristiwa atau orang berdasarkan informasi yang belum jelas. Lebih jauh lagi sikap tersebut akan mencegah terjadinya konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman yang bersumber dari informasi yang belum jelas kebenarannya. Sedangkan untuk diri

sendiri secara individu, bersikap *beja mah beja* dapat menjaga pikiran dari kecemasan dan kegaduhan yang tidak perlu (*peace of mind*).

Oleh karena itu, "*beja mah beja*" bukan sekadar pepatah, tetapi merupakan sebuah ajaran filosofis yang terdokumentasi dalam kekayaan naskah dan tradisi leluhur Sunda. Warisan "*beja mah beja*" dari leluhur Sunda adalah sebuah filosofi melek media (*media literacy*) yang *timeless*. Ia bukan sekadar ajaran untuk tidak mudah percaya, tetapi sebuah sistem mental aktif yang mewajibkan kita untuk selalu verifikasi, berpikir kritis, dan mempertimbangkan dampak moral sebelum mempercayai atau menyebarkan sebuah informasi. Dalam konteks kekinian, mengamalkan "*beja mah beja*" adalah bentuk konkret untuk melawan hoaks dan menjaga kesehatan ruang informasi.

Leluhur Sunda melalui ungkapan "*beja mah beja*" telah mewariskan sistem

penyaringan informasi yang bersifat filosofis, yakni "jangan mudah percaya sebelum kebenarannya jelas." Prinsip leluhur Sunda menyebutkan bahwa, "ucapan dan tindakan harus ditujukan untuk menjaga harmoni (*rukun*) dan kesejahteraan bersama (*karaharjaan*)".

## Kesimpulan

*Beja mah beja* merupakan bentuk kecerdasan leluhur Sunda dalam menghadapi arus informasi. Melalui frasa *beja mah beja*, leluhur Sunda mewariskan sistem penyaringan informasi dan mengajarkannya kepada masyarakat dari dahulu hingga era masa kini. Relevansi *beja mah beja* pada era kekinian sangat besar di tengah maraknya hoaks di era digital. Mengimplementasikan "*beja mah beja*" adalah bentuk konkret untuk melawan hoaks dan menjaga kesehatan ruang informasi.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ekadjati, E. S. (1995). *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta
- Iriantara, Yosol. (2017). *Literasi Media; Apa, Mengapa, Bagaimana, Edisi Revisi* Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Jenkins, H., R. Purushotma, M. Weigel, K. Clinton, and A. Robison (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. Cambridge: The MIT Press.
- Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Pradopo, R. (2019). *Kearifan Lokal dan Literasi Digital*. Bandung: Humaniora.
- Rosidi, Ajip. (1984). *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Usaid. 2024. *Literasi Media untuk Pengguna Baru Media Digital di Indonesia*. <https://www.usaid.gov/id/indonesia/fact-sheets/media-literacy-new-digital-arrivals-indonesia>
- Zamroni, M., & Sukiratnasari. 2011. *KPID DIY Membumikan Literasi Media Bagi Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. In D. Herlina, *Gerakan Literasi Media Indonesia*. Yogyakarta: Rumah Sinema.